

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Calvin dan Teologi kerja

1. Histori Teologi kerja Calvin

John Calvin (1509-1564) merupakan salah seorang tokoh reformasi Kristen yang berpengaruh besar pada abad ke-16. John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 sebagai Jean Cauvin di kota Noyon, Perancis Utara. Kemudian hari nama Cauvin, sesuai dengan kebiasaan di kalangan kaum berpendidikan waktu itu, dilatinisasikan menjadi Calvinus. Keluarganya menentukan bahwa ia akan menjadi imam, tetapi waktu ia mempersiapkan diri di Paris untuk masuk fakultas teologi (1523-1528), terjadi perselisihan antara ayahnya dengan keuskupan Noyon sehingga rencana semula batal. Calvin tidak jadi belajar teologi, tetapi ia menempuh studi di fakultas hukum (di Orleans 1528-1529, kemudian di Bourges 1529-1531).¹⁴

Namun, Calvin tetap belajar untuk mempersiapkan diri menjadi seorang teolog dimasa depan. Pada tahun 1531 Calvin kembali ke Paris untuk belajar sastra dan bahasa: Latin, Yunani, dan

¹⁴ Christiaan, *Apa Itu Calvinisme?* ,56.

Ibrani. Di sini Calvin juga mempelajari humanisme Kristen. Kelompok Humanis Kristen terdiri dari para cendekiawan yang berusaha menggali akar budaya Kristen di gereja kuno dan budaya Yunani dan Romawi. Zaman kuno di junjung tinggi sebagai masa jaya saat manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah dan wataknya sendiri. Mereka membaca serta mempelajari bahasa-bahasa kuno, rajin membaca tulisan-tulisan para penulis Yunani dan Romawi kafir dalam bahasa-bahasa kafir, dan juga mempelajari Alkitab dan tulisan-tulisan para teolog kuno. Melalui tulisan-tulisan terakhir ini, mereka percaya, orang dapat melihat kehidupan asli Gereja, tidak terpengaruh oleh kemundurannya di kemudian hari, dan kebenaran iman Kristen dikaburkan oleh metode teologis Abad Pertengahan.

Berawal dari keinginan pribadi Calvin untuk belajar Teologi serta usahanya untuk mempelajari bahasa-bahasa asing dan juga belajar Alkitab bersama dengan teman-temannya. Maka dalam konsep pemikiran Calvin menekankan yang pertama-tama Kemuliaan Allah (*gloria Dei*) adalah tujuan utama dari semua, penciptaan dunia dan manusia hanya untuk kemuliaan Allah. Manusia tidak memiliki kewajiban lain selain untuk kemuliaan Allah.¹⁵

Dalam konsep pemikiran Calvin juga sangat menekankan

>5 Ibid,57.

bahwa pada kemuliaan Allah Calvin sangat mementingkan kelahiran baru (*regeration*) atau pengudusan (*sanctification*) dalam hal ini menandakan bahwa kelahiran baru adalah proses spiritual di mana seseorang mengalami transformasi batiniah yang dihasilkan oleh kuasa Allah. Ini melibatkan pembaruan hati, pertobatan dari pemberontakan dihadapan Allah, dan menerima Kristus sebagai Juruslamat manusia, sehingga Pengudusan dianggap sebagai buah dari iman yang hidup dan berkembang dalam kehidupan orang percaya melalui pertolongan Roh Kudus. Dalam proses ini, seseorang secara bertahap menjadi lebih kudus, lebih memuliakan Allah, dan lebih berdampak dalam pelayanan dan hidupnya sehari-hari yang harus menyertai pembenaran terhadap orang berdosa (*justification*)?⁶ Orang yang dibenarkan berkewajiban untuk menunjukkan iman pada perbuatan saleh, hanya berfokus pada kemuliaan Tuhan.

Konsep pemikiran Calvin bahwa Keselamatan oleh Anugerah, Calvin mengajarkan bahwa keselamatan manusia tidak dapat dicapai melalui usaha atau perbuatan baik manusia sendiri, tetapi hanya melalui anugerah Allah semata. Dia menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari kerja penyelamatan Allah sendiri, yang diberikan melalui iman dalam Yesus Kristus. Pengudusan dan Ketaatan, Calvin

»6 Ibid,57.

menekankan pentingnya pengudusan dan ketaatan dalam kehidupan Kristen. Dia memandang bahwa mereka yang telah dipilih dan ditebus oleh Allah akan menghasilkan buah-buah ketaatan dan pengudusan dalam kehidupan mereka. Sebagai upaya merespon keselamatan yang berasal dari inisiatif Allah maka manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, tentu manusia mewarisi sifat-sifat Allah, kepribadian kreatif, dan misi kerja (Kej. 2:15). Tuhan memanggil manusia untuk melanjutkan mandat yang telah diberikan Allah untuk melanjutkan pekerjaan Allah. Bekeija adalah pekerjaan Allah karena semua pekerjaan adalah pekerjaan Allah dan memiliki nilai yang tidak diciptaan oleh orang lain (intrinsik), karena pekerjaan adalah amanat Allah dan bagian dari panggilan-Nya (Kej. 1:28), juga bekeija itu harus disesuaikan dengan rencana Allah yang berarti memiliki relasi dengan Allah,¹⁷ yang berarti hidup dalam tuntunan Allah sebagai sang pemberi mandat.

Melihat pekerjaan sebagai mandat dari Allah maka tentu spiritualitas merupakan upaya dalam bekerja sebagai bentuk melayani Allah. Spiritualitas kerja adalah gaya hidup kerja berdasarkan pandangan hidup tertentu tentang kerja. Sementara itu etos kerja menurut Jansen Sinamo, seorang motivator ternama, merupakan

¹⁷Oto Dachi dan Deliper Lase, "Etos Kerja Pendeta BNKP," *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora, dan Kebudayaan* 13 (2020),12.

"Perilaku kerja yang positif sebagai hasil dari keyakinan mutlak dan dedikasi terhadap paradigma kerja tertentu atau, etos kerja adalah manifestasi dari keyakinan yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap nilai kerja tertentu, yang didefinisikan sebagai kerja positif. Mentalitas kerja juga umum disebut sebagai etos kerja karena alasan ini.¹⁸

Max Weber (1864-1920) seorang sosiolog dalam bukunya yang sangat terkenal sekaligus kontroversial, *Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus* (1905)¹⁹ (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme) mengemukakan pendapat yang menarik. Weber mengatakan bahwa kapitalis merupakan suatu gaya hidup (Spiritualitas). Weber menentang anggapan, bahwa semangat atau *Geist* atau roh yang ada dibalik kapitalisme, adalah dorongan untuk memperoleh laba atau uang sebanyak-banyaknya. Dorongan ini menurut Weber tidak ada sangkut pautnya dengan kapitalisme. Sebab dorongan seperti itu ada pada semua orang, semua bangsa, semua zaman.²⁰ Dorongan yang di maksudkan oleh Weber merupakan usaha seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari usahanya dalam bekerja.

¹⁸ Jasen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional* (Jakarta: Insan Darma Mahardika, 2011),45.

¹⁹ Marde Christian Stendly, "Meramba Etika Protestan Dan Sosiologi Nilai Max Weber Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme" *Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (2022): 76-83.

²⁰ Zakaria J Ngelow, *Merupa Calvinis Di Toraja* (Rantepao: SULO, 2022),202.

Ketamakan yang tanpa batas untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya sama sekali tidak sama dengan kapitalisme terlebih-lebih dengan semangat kapitalisme. Semangat kapitalisme justru merupakan pengekangan diri terhadap ketamakan yang tidak rasional itu. Kapitalisme memang mengejar keuntungan, namun dengan terus mengembangkan keuntungan yang diperoleh secara rasional terus menerus.²¹

Yang menarik adalah hasil pengamatan Weber bahwa kapitalisme dilihat sebagai gaya hidup untuk mengembangkan modal, hal justru lahir dan berkembang di barat dan pada suatu waktu tertentu. Menurut Weber alasan sehingga kapitalisme berkembang di Amerika Serikat, Belanda dan lain-lain dan tidak di Perancis, Spanyol ataupun Portugis. Karena menurut Weber kuncinya adalah gaya hidup (spiritualitas) *asketisnie* (gaya hidup sederhana) yang diperkenalkan oleh protestantisme, khususnya calvinisme, khususnya kelompok puritan, yang memperjuangkan kemurnian dalam beribadah, juga dalam kerohanian seseorang ataupun didalam jemaat. Weber menyebutkan sebagai *other-worldly asceticism*, atau estetisme yang berorientasi di luar dunia, surga, ke waktu nanti, kepada hal-hal yang rohani. Melalui pengamatan ini akhirnya Weber

²¹ Ibid., 207.

melahirkan gerakan reformasi sebuah bentuk asketisme yang baru, yang oleh tersebut sebagai *inner-worldly asceticism*, asketisme yang berorientasi ke dalam dunia. Tidak mengasingkan diri dan keluar dari dunia ini sekalipun dapat menghargai materi tetapi hemat mau bekerja keras dan amat memanfaatkan waktu. Hal itulah etos kerja atau spiritualitas kerja Kristen yang menurut Weber menjadi kunci suksesnya peradaban barat itu.²²

Spiritualitas pertama kali diperkenalkan oleh Luther dengan semboyan yang terkenal dari Luther dan yang hingga kini dikenal adalah *ora et Labora* atau berdoa dan bekerja merupakan semboyan yang diperkenalkan pertama oleh Luther yang juga berperan dalam mengubah pemikiran orang-orang di Eropa (1483-1546).²³ Luther juga memperkenalkan ajaran tentang *beruf* atau *calling* atau panggilan terkait dengan kerja (*arbeit*), kerja merupakan Tindakan sebagai panggilan untuk memuliakan Allah atas respon keselamatan. Inti ajaran tersebut adalah bahwa bukan hanya seorang yang menjadi imam dan hidup membiara (hidup mempersembahkan diri secara penuh kepada Allah sebagai respon atas anugerah Allah yang diterima secara cuma-cuma), untuk dapat melaksanakan panggilan Tuhan.

²² Ibid.. 209.

²³ Juara, "Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern," *Sinthop: Media Kajian Pendidikan Agama, Sosial dan Budaya* 1 (2022): 49-64.

Akan tetapi, setiap orang percaya dan semua orang percaya sudah pasti menerima *beruf dari* Tuhan. Sayang sekali memang Luther tidak memperkenalkan lebih jauh pemikiran teologisnya yang revolusioner ini, sehingga tidak menjadi etos kerja atas spiritualitas kerja yang konkret. Sehingga pada tahun 1509-1564 Jhon Calvin yang memperkembangkan doktrin Luther ini menjadi etos kerja yang berhasil mengubah secara radikal wajah Eropa, bahkan dunia. Secara lebih khusus lagi, yang dimaksud adalah puritanisme. Puritanisme ini yang amat berpengaruh di Amerika Selatan, yang oleh beberapa ahli disebut sebagai penyabar benih liberalisme kapitalisme dan demokrasi di barat.²⁴

Secara garis besar kini baiklah kita rangkumkan etos kerja kristiani menurut Calvin dengan merujuk kepada dasar Surat Kolose 3:17, 23:

1. Mengerjakan pekerjaan sebagai ibadah kepada Tuhan, dengan melihat pekerjaan sebagai sesuatu hal yang harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan, disiplin, dan tanggung jawab.

2. Dunia adalah "biara" untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesalehan, disiplin, dan kesucian seperti yang ditemukan dalam kehidupan religius di biara. Hidup dan bekerja dengan

²⁴ Zakaria J Ngelow, *Merupa Calvinis Di Toraja*, 213.

mengutamakan spritualitas yang benar dihadapan Allah dengan penuh disiplin diri menjadikan kemuliaan untuk nama Tuhan (*theatrum gloria dei*).

3. Setiap orang yang beriman tentu akan mengerjakan tugas dan tanggungjawab masing-masing dengan penuh kesungguhan.

4. Setiap hasil yang diperoleh, bukan hanya menjadi kenikmatan yang diterima, tetapi untuk dijadikan modal menghasilkan yang lebih baik dan lebih banyak lagi untuk Tuhan.

5. Waktu adalah anugerah dan modal. *Carvei Diem*. Setiap waktu harus dipakai untuk bekerja bagi Tuhan. Istirahat yang diperlukan hanyalah untuk memungkinkan bekerja lagi lebih baik. Istirahat sebenarnya hanyalah ketika seseorang mati. Menggunakan waktu yang ada untuk menjadi produktif dan bermanfaat.

6. Materi bukanlah tujuan. Tetapi tentu ada berkat yang Allah berikan bagi manusia. Menghasilkan berkat yang baik serta penggunaan yang baik juga merupakan panggilan orang percaya.

Di atas telah dikemukakan, betapa eratnya hubungan antara etos kerja di dalam praktik dengan iman Kristiani, bagaimana konsep pandangan dari bekerja adalah berpusat pada Allah dan khusus pada Protestantisme, dan lebih khusus lagi Calvinisme.²⁵

2. Predestinasi dan Relasi Kerja merespon Keselamatan Dalam Prepektif Calvin

Di dalam Calvinisme terdapat sebuah ajaran tentang predestinasi. Ajaran Predestinasi adalah ajaran yang mengatakan bahwa keselamatan dan kebinasaan seseorang itu tidaklah disebabkan oleh karena perbuatannya, melainkan sama sekali ditetapkan oleh Tuhan. Predestinasi berasal dari kata latin *predestination (noun)*, dari *predestinare (verb)*. Arti predestinasi adalah menentukan sebelumnya, menetapkan lebih dulu, mengarahkan pada tujuan yang pasti terlebih dahulu. Ajaran ini merupakan bentuk ekstrem dari semboyan *Sola Gracia* (hanya Anugerah).²⁶

Awalnya, kapitalisme muncul melalui ajaran Protestan Calvin. Calvin mengajarkan bahwa orang harus berusaha semampunya di dunia agar bisa masuk surga nanti, saya akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan ekonomi selanjutnya. Kekristenan, yang tumbuh dari teori Calvin, mengajarkan bahwa manusia ditakdirkan untuk surga atau neraka. Perbedaan semangat orang-orang terpanggil dengan yang tidak bahwa, didalam bekerja orang-orang yang terpanggil akan mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan mendapatkan berkat

²⁶ibid,215.

yang baik pula sedangkan pada orang-orang yang tidak terpanggil akan mengerjakan pekerjaannya dengan bermalas-malasan bahkan dengan asal kerja.²⁷ Sehingga kesuksesan menjadi tolak ukur seseorang di akhirat nanti.

Calvinisme mengikuti cara tersebut untuk melihat apakah seseorang ini merupakan umat pilihan. Sukses dan gagal sangat ditentukan pada status sosial seseorang. Kesuksesan identik dengan masa depan yang baik di akhirat yaitu surga, sedangkan dalam kegagalan identik kemiskinan yang menjadikan seseorang akan merasa menderita di neraka.

Jikalau keselamatan dan kebinasaan orang itu sepenuhnya di tangan Tuhan, sama sekali tidak didasarkan atas perbuatan orang, maka secara logika, sejak semula Tuhan telah menetapkan siapa yang selamat dan siapa yang binasa. Pada pihak lain, orang juga tidak dapat hidup tentram dalam ketidakpastian itu. Namun paling sedikit orang-orang ingin mengetahui tanda-tandanya. Maka lahirlah jalan pemikiran ini orang terpilih tentu adalah orang yang hidupnya diberkati oleh Tuhan. Tuhan tidak akan menghukum dan mencelakakan orang-orang yang dipilihnya sendiri. Tandanya adalah hidup sukses atau bahwa Tuhan memberkati apa yang dikerjakannya,

²⁷ Marde Christian Stendly, "Meramba Etika Protestan Dan Sosiologi Nilai Max Weber Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme.",76.

tentu saja yang sesuai dengan hukum-hukum Tuhan.²⁸ Akibat dari semua ini adalah orang yang hidup sukses dalam rangka melakukan pekerjaan yang dikehendaki Tuhan. Orang bekerja dengan sangat keras, kerja, keras dan sukses itu merupakan satu-satunya tanda yang memberi ketentraman hati bahwa ia adalah orang terpilih.

Calvin mendasarkan konsep predestinasi pada pemilihan bangsa Israel sebagai sebuah bangsa Pemilihan Allah sebagaimana dijelaskan Calvin dengan mengutip kitab Ulangan, "Tetapi bukan karena lebih banyak jumlahmu dan bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpikat olehmu dan memilih kamu... tetapi karena Tuhan mengasihi kamu" (Ul. 7:7-8a) Satu-satunya alasan Tuhan memilih bangsa Israel adalah, Cinta Tuhan, tidak ada alasan lain. Pilihan itu bukan karena bangsa Israel lebih baik dari bangsa yang lain, tetapi hanya oleh belas kasihan Allah.²⁹

Pemilihan Allah atas Israel menunjukkan kebebasan Allah untuk memilih siapa yang harus dipilih tanpa intervensi dari luar. "Demikian juga, di tempat lain pengudusan diperintahkan kepada mereka karena mereka telah dipilih sebagai orang-orang istimewaNya" (Ul. 7:6). Di bagian lain juga, cinta sekali lagi menjadi alasan untuk perlindungan-Nya (Ul. 23:5) Allah sekali lagi

^M Ibid,78.

²⁹ Zakaria J Ngelow, *Merupa*

memerlihatkan pilihannya atas dasar cinta kasih-Nya. Pemilihan Allah benar-benar telah menunjukkan bahwa ada yang dipilih sebagai umat pilihan dan ada yang tidak dipilih. Di sana diperhadapkan pada dua pilihan, kebebasan Allah untuk memilih, atau kebebasan manusia untuk menentukan hidupnya.

Calvin juga mengutip Mazmur 47:5 "Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita, kebanggaan Yakub yang dikasihi-Nya". Mazmur 33:12 "Berbahagialah bangsa, yang Aliahnya adalah TUHAN, suku bangsa yang dipilih-Nya menjadi milik-Nya sendiri!" Tuhan memilih Israel atas kehendak-Nya sendiri, dari sekian bangsa yang ada. Otoritas Allah berkuasa memilih siapa yang ingin dipilihnya, tanpa melihat perbuatan dari sebuah bangsa.

Pertanyaannya adalah, apakah Allah memilih seluruh keturunan Abraham? Pemilihan itu menjadi terbatas. Keturunan yang sama, tetapi Allah memilih individu tertentu untuk diselamatkan. "Ketika dari keturunan Abraham yang sama Allah menolak beberapa orang tetapi menunjukkan bahwa Allah memelihara yang lain..." Allah memilih Ishak, tetapi menolak Ismail, Allah memilih Yakub dan menolak Esau. Dari ras yang sama, bahkan manusia yang sama-sama mendapatkan tanda sunat, tetapi Allah tetap memilih yang satu dan membiarkan yang lain. Apakah secara moral Ishak lebih baik dari

Ismail? Apakah Yakub lebih baik dari Esau? Pertanyaan ini akan dijawab dalam penjelasan berikutnya.

Menarik, bahwa tidak ada tanda rohani yang menjamin pemilihan Allah kepada seluruh keturunan Abraham. Pemilihan diletakkan dalam tangan Abraham. Namun demikian, karena banyak dari keturunannya dipandang sebagai anggota yang buruk, sehingga pemilihan menjadi tidak efektif. Calvin mengutip Roma 9:7-8 untuk menjelaskan konsep pemilihan dari keturunan tertentu dari anak Abraham. "dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: "yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu." Keturunan Ishak mendapat tempat istimewa di hadapan Allah dan membiarkan anak Abraham yang lainnya.

Pemilihan dengan demikian menjadi terbatas bagi siapa Allah menghendaki. Sekarang, tentang perjanjian yang disampaikan Allah kepada Abraham dan kepada keturunannya. Allah tidak berkata, "...kepada keturunan-keturunannya." yang menunjuk kepada banyak keturunan. "... dan kepada keturunanmu," berarti menunjuk kepada satu orang, yaitu Kristus (Gal. 3:16). Allah memilih dan menetapkan siapa yang akan dipilihnya. Allah tidak memilih semua keturunan Abraham, tetapi sebagian berdasarkan kehendaknya sendiri. Pilihan Allah bukan karena melihat sikap moral, tetapi karena kehendaknya.

Tafsiran Calvin atas kitab Roma 9:15, "Sebab Ia berfirman kepada Musa: Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.", dengan sangat jelas mengungkapkan bahwa pemilihan ilahi tidak didasarkan pada perbuatan baik, tetapi semata kehendak Allah sendiri. Allah memberi belas kasihan kepada siapa Ia berkehendak dan kepada siapa Ia bermurah hati. Calvin menyebut bahwa Allah tidak menemukan alasan apapun untuk memberkati manusia, termasuk alasan lahiriah (moralitas), kecuali atas otoritasnya dan belas kasihannya.

Calvin mengatakan bahwa semesta merupakan *theatrum Gloria Dei* (Teater kemuliaan Allah). Kemuliaan Allah tampil secara indah dalam seluruh semesta raya ini, dan juga pekerjaan. Dengan bekerja seoptimal mungkin, kita menghadirkan kemuliaan Allah dan kita memuliakan Allah.³⁰

Sinamo yang diinspirasi oleh pemikiran Calvin tentang Etos Kerja kemudian berupaya menurunkan dalam 8 Etos Kerja Profesional (2011)³⁰ yang bisa menjadi inspirasi untuk bagaimana menghadirkan kembali spiritualitas kerja dari Calvin yang selama ini terasa absen dalam kehidupan kekristenan protestan di Indonesia, sekaligus

³⁰ Yohanes Calvin, *hstitutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

menjadi pemicu pertanyaan mengapa absen dan hal-hal apa saja yang mungkin mempengaruhi sehingga belum menjadi spiritualitas kerja pada umumnya orang-orang Kristen berlatar belakang Calvinis itu.³¹ Adapun delapan etos Kerja Profesional yang digagas Sinamo adalah sebagai berikut:

1. Kerja adalah Rahmat: bahwa dengan bekerja juga merupakan auferah dari Allah. Melalui bekerja potensi-potensi dalam diri manusia akan lebih tersalurkan serta dapat menghidupi diri sendiri, bermanfaat bagi orang lain serta lebih mudah membangun hubungan sosial dengan sesama.³²
2. Bekerja adalah sebuah amanah. Amanah merujuk kepada tanggung jawab, kedisiplinan serta integritas terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepada. Sehingga apapun pekerjaannya tetap memiliki spiritualitas kerja yang baik.
3. Kerja adalah panggilan suci yang berkaitan pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan (3K). melihat pekerjaan sebagai panggilan yang suci, akan lebih termotivasi dalam melakukan pekerjaan dengan menggunakan etos kerja didalam bekerja.
4. Kerja adalah aktualisasi, untuk dapat lebih mengembangkan diri pada minat dan bakat yang dimiliki. Sehingga tentu dalam hal ini

³¹ Zakaria J Ngelow, *Merupa Calvinis Di Toraja*, 219.

³² Ibid, 220..

ada rasa puas serta memiliki semangat dalam mengerjakan hal tersebut.

5. Kerja adalah Ibadah: memandang bekerja sebagai ibadah kepada Tuhan akan dengan mudah menunjukkan spiritualitaskerja seseorang terhadap pekerjaannya, serta memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan juga sesama.
6. Kerja adalah Seni: Konsep ini menggambarkan bahwa setiap tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan kreativitas, keahlian, dan rasa estetika dapat dianggap sebagai bentuk seni.
7. Kerja merupakan kehormatan: sifat alamiah dari dalam diri manusia yaitu aktualisasi. Kehormatan sama halnya dengan harga diri. Bekerja dengan mengembangkan bakat dan juga kapasitas dalam mencapai sesuatu. Sehingga sebagai orang percaya tentu akan melakukan segala sesuatu dengan baik sebagai suatu kehormatan dapat bekerja.
8. Kerja adalah Pelayanan: Aku Bekerja Paripurna Penuh Kerendahan Hati Secara moral, kemuliaan sejati datang dari pelayanan.

Melihat pekerjaan sebagai pelayanan berarti mengadopsi sikap untuk memberikan manfaat dan memberikan kontribusi positif kepada orang lain. Apapun kepercayaan dan agama yang sedang ditekuni pekerjaan adalah ibadah. Hal ini yang membuat seorang

pekerja akan bekerja dengan ikhlas, bukan sekedar mencari uang dan jabatan semata. Pekerjaan merupakan sebuah bentuk pelayanan baik melayani Tuhan maupun melayani sesama ciptaan. Dalam dunia pendidikan, prinsip "Empat Olah" Ki Hajar Dewantara (1889-1959) perlu dihidupkan kembali, yakni olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah raga, bahkan Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia tiga kesatuan *Head*, *Heart*, dan *Hand* (3H). 3H ini merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri, dijaga dan dioptimalkan. *Head*, sebagai sumber gagasan dan pemikiran; *Heart*, sebagai sumber tekad dan niat; *Hand*, sebagai sarana untuk mewujudkan gagasan dan kehendak. Jadikanlah ketiga hal itu bersinergi untuk kemakmuran kehidupan bersama. Hanya dengan melibatkan 3H yang akan melahirkan H keempat yakni *Habbit* (kebiasaan), yang kemudian akan menjadi karakter. Dari karakter mesti berkembang ke arah sebuah *believe system* atau sistem keyakinan.³³Lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk

³³ Ibid., 219.

manusia. (Kol. 3:17, 23).³⁴ Mengutamakan Kristus atas seluruh bidang kehidupan, menjadikan teladan Kristus sebagai patokan dalam bertindak terhadap kesadaran akan kehendak Kristus yang menjadi tolak ukur, bahkan setiap tindakan yang menjadi ungkapan syukur kepada Yesus Kristus.

B. Landasan Biblika Teologi Kerja

1, Prespektif dalam perjanjian Lama

Allah sendiri didalam Kejadian digambarkan sebagai Allah yang bekerja bahkan sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, Allah menetapkan bahwa kerja itu baik.³⁵ Beberapa alasan mengapa pekerjaan itu sesuatu yang berharga untuk dilaksanakan karena:

Pertama, Allah itu pekerja, Kejadian pasal 1, menggambarkan bagaimana Allah sedang menciptakan langit dan bumi. Kejadian 2:2 menamakan kegiatan ini "pekerjaan" atau bekerja. Aktivitas yang kita sebut bekerja juga terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20 : 9).³⁶ Waktu dan kesempatan Tuhan berikan bagi manusia untuk bekerja dan memenuhi tanggung jawabnya, namun ada hari khusus

.....

³⁴ Yuda Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab/' *Teologi dan Pendidikan Kristen 1* (2021): 101-114.

³⁵ Sherly Mudak, "INTEGRASI TEOLOGI DAN PSIKOLOGI DALAM PELAYANAN PASTORAL KONSELING KRISTEN," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014).

³⁶ Yuda Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab.",111.

yang Tuhan berikan kepada manusia sebagai bentuk persekutuan dengan Allah.

Kedua, Allah menciptakan manusia sebagai pekerja, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai pekerja. Kejadian 2:15 "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu".³⁷ Kejadian 1:26,28-29 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk berkuasa atas makhluk-mahluk lain, dan menaklukan ciptaan yang lain, dan makan dari hasil bumi, semuanya menunjukkan bahwa manusia itu pekerja.³⁸ Manusia di ciptakan dengan keistimewaan yang menjadi hampir serupa dengan Allah dan memegang kekuasaan bagi seluruh ciptaan di muka bumi. Kekuasaan yang Allah berikan kepada manusia berupa pekerjaan yang berlandaskan pelayanan kepada Allah, dalam mengatur keberaturan agar tatanan didalam dunia tertata dengan baik.³⁹ Relasi antara manusia dengan Allah adalah relasi dengan keistimewaan hubungan yang Tuhan jalin dengan umat manusia, dan pada akhirnya umat manusia diberi kuasa atas bumi dan segala isinya serta hak

³⁷Ibid.114.

³⁸ Ibid 114

³⁹ Andre Malau and Andrew Scott Brake, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022).

menguasai alam semesta secara teratur. Ada hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk lain, dan ada hubungan timbal balik antara manusia yang menyerupai gambar Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.

Sebelum manusia jatuh kedalam dosa Allah yang bekerja (Kej.2:9) dalam menciptakan berbagai keperluan makanan manusia untuk kelangsungan hidupnya, Allah yang menempatkan manusia dengan segala keperluan manusia telah di sediakan Allah (Kej. 2:15), keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* yang dimana eksistensi Allah pun adalah Allah yang terus berkarya dan bekerja dalam kehidupan manusia maka hal itupun di wariskan kepada manusia, Allah menyediakan dan memberikan hak istimewa kepada manusia untuk bekerja dalam mengusahakan dan memelihara taman Eden.

Berdasarkan ayat di atas bisa dilihat adanya suatu kerja sama antara Allah dan manusia, di mana Allah menanam pohon-pohon itu dan manusia mengusahakannya. Makna utamanya ialah bahwa Allah menganugerahkan martabat yang besar kepada manusia ketika Ia mendelegasikan tanggung jawab yang banyak untuk mengelola apa yang didptakan-Nya itu. Konsep kebersamaan ilahi-manusiawi ini dapat dikenakan pada semua pekerjaan yang halal.

Setelah manusia jatuh kedalam dosa karena tidak taat kepada

perintah Allah maka manusia mengusahakan kehidupannya sendiri (Kej. 3:17-19; Kej. 6:14). Dosa Menjadi Penyebab Kesukaran dalam bekerja salah satu akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, adalah kerja diselewengkan. Kerja menjadi beban yang melelahkan dan mengecewakan oleh karena kutuk atas bumi, bekerja menjadi kebutuhan manusia untuk dapat hidup "dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu" (Kej. 3:19). Namun demikian, bekerja tetap memberikan kepuasan kepada manusia. "Enak tidurnya orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak" (Pkh. 5:11). "Dalam tiap jerih payah ada keuntungan" (Ams. 14:23). "Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya" (Pkh. 3:22).⁴⁰

Dosa menghambat pekerjaan dan hubungan didalam bekerja, maka Taurat Hukum menjelaskan beberapa hal kepada warga Israel di bidang pekerjaan, yaitu:

- Syarat: Budak-budak Ibrani harus diberi kesempatan untuk menghadapi kebebasan (yang dalam prakteknya berarti bertukar majikan) (Kel. 21 :1-6).

- Pembayaran upah: Menurut Imamat 19:13 dan Ulangan 24:14-15, upah kerja harus segera dibayarkan.

⁴⁰ Yuda Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab.",110.

- Istirahat: Menurut Keluaran 20:11, Istirahat pada hari Sabat harus dilakukan oleh pekerja yang melakukan pekerjaannya sesuai petunjuk Allah. Perjanjian Lama juga menyebutkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dianggap "tidak halal" atau tidak sesuai dengan aturan, seperti pelacur, memberikan pinjaman dengan taruhan tinggi, mencoba untuk memeras uang dari orang-orang dari ras yang lebih rendah, atau kegiatan lain yang dilakukan tanpa mengikuti aturan.

Kerja menjadi satu kesukaran bagi manusia sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Namun meskipun demikian, manusia harus bekerja karena ini adalah satu-satunya tugas yang Allah berikan kepada umat manusia. Sebagai akibat dari kemauan umat manusia untuk membebaskan diri dari beban kerja yang terlalu keras, umat manusia telah mengembangkan keinginan untuk menciptakan jenis pekerjaan yang tidak suci. Tentu dalam hal ini, pekerjaan yang dianggap tidak halal atau melanggar dari ketetapan Allah akan dipandang sebagai pekerjaan yang merujuk pada dosa.

Ketiga, manusia diciptakan Allah sebagai rekan kerja dan untuk kemuliaan Allah. (Kej. 2:8,15).⁴¹ Dalam ayat-ayat ini juga menunjukkan hubungan awal antara manusia dan Allah, serta

⁴¹ Ibid,114.

pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia. Allah menggambarkan manusia sebagai makhluk yang ditempatkan di dunia untuk berhubungan dengan Allah dan merawat ciptaan-Nya.

Pernyataan dalam Kitab Pengkhotbah (Pkh. 2:24-25; 5:18-10:10), kerja adalah pemberian Tuhan kepada umat manusia dan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh manusia untuk mengatasi stres kerja. Namun, kerja juga bisa gagal membuahkan hasil yang diinginkan dan mengakibatkan frustrasi (Pkh. 4:8) dan kesia-siaan (Pkh. 2:18-23). Pengkhotbah 3:13 menyatakan bahwa tindakan pelayanan ini adalah satu-satunya manifestasi Allah. Dan bahwa setiap orang yang makan, minum, dan bergembira dalam jerih payah apapun juga merupakan ibadah kepada Allah. Ungkapan "sungguh-sungguh baik" dalam Kejadian Pasal 1 menunjukkan bahwa pekerjaan itu bermanfaat dan memuliakan Tuhan.

Dalam Amsal 6:6-8, Allah memerintahkan untuk memahami dan belajar dari peranan semut dalam menyediakan makanannya sendiri. Kemalasan adalah suatu hal yang semu. Amsal penuh dengan banyak pembahasan tentang hukum ketenagakerjaan "Seseorang yang malas-malas dalam bekerja telah menjadi perusak bagi saudaranya"

(18:9). Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang

lamban akan merugikan dirinya sendiri (19:15). Kemalasan mungkin

pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada manusia. Allah menggambarkan manusia sebagai makhluk yang ditempatkan di dunia untuk berhubungan dengan Allah dan merawat ciptaan-Nya.

Pernyataan dalam Kitab Pengkhotbah (Pkh. 2:24-25; 5:18-10:10), kerja adalah pemberian Tuhan kepada umat manusia dan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh manusia untuk mengatasi stres kerja. Namun, kerja juga bisa gagal membuahkan hasil yang diinginkan dan mengakibatkan frustrasi (Pkh. 4:8) dan kesia-siaan (Pkh. 2:18-23). Pengkhotbah 3:13 menyatakan bahwa tindakan pelayanan ini adalah satu-satunya manifestasi Allah. Dan bahwa setiap orang yang makan, minum, dan bergembira dalam jerih payah apapun juga merupakan ibadah kepada Allah. Ungkapan "sungguh-sungguh baik" dalam Kejadian Pasal 1 menunjukkan bahwa pekerjaan itu bermanfaat dan memuliakan Tuhan.

Dalam Amsal 6:6-8, Allah memerintahkan untuk memahami dan belajar dari peranan semut dalam menyediakan makanannya sendiri. Kemalasan adalah suatu hal yang semu. Amsal penuh dengan banyak pembahasan tentang hukum ketenagakerjaan "Seseorang yang malas-malas dalam bekerja telah menjadi perusak bagi saudaranya" (18:9).

Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan merugikan dirinya sendiri (19:15). Kemalasan mungkin merupakan satu-satunya alat manusia yang paling efektif untuk terlibat dalam pekerjaan yang tidak etis. Ketika mempertimbangkan berbagai jenis pekerjaan, seperti pencuri, pelacuran, dan pengedar obat bebas, usaha yang minum serta tidak berusaha akan membuat seseorang mengalami kemiskinan.

Alkitab sendiri menyatakan bahwa setelah menciptakan dunia, Allah tidak bekerja. Pekerjaan terus berkembang dan bekerja dalam kesetiaan. Mazmur 121 menegaskan bahwa Allah tidak pernah lengah dan tidak pernah tidur, tetapi Dia selalu waspada untuk melindungi umat-Nya.⁴² Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah pribadi yang rajin bekerja didalam dunia, menciptakan selamat bagi semua orang, selamat yang dimaksudkan yaitu hidup dengan penuh damai dan sukacita.

2. Prespektif Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru memandang bekerja sebagai suatu keharusan bagi manusia, seseorang yang tidak mau bekerja tidak berhak untuk makan (2 Tes.3:10)⁴³Paulus mengklarifikasi bahwa ini tidak ditujukan

⁴² Ibid.104.

¹³ LAI, Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974)

untuk orang-orang yang tidak memiliki pilihan lain selain tetap menganggur, seperti orang yang sakit, lanjut usia, atau cacat.

Pernyataan Paulus menunjukkan bahwa hanya ada satu pilihan bagi siapa saja yang bisa bekerja, dan pilihan itu adalah bekerja. Pepatah ini berlaku untuk siapa saja yang memiliki kemampuan untuk menghindari terlibat dalam pekerjaan yang secara konsisten dan tidak menguntungkan. Sehingga kemalasan disengaja atau sikap seenaknya adalah dosa, dalam 2 Tesalonika 3:6-13, melihat pekerjaan bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan material tetapi sebagai respon atas Iman kepada Tuhan melayani melalui pekerjaan yang dikerjakan, ini merupakan respon atas karunia yang telah Allah berikan.

Kerja yang bertanggung jawab di gambarkan Perjanjian Baru dalam hal-hal sebagai berikut:

Paulus menyebutkan hal ini pertama sebagai seorang yang taat dan pegawai pegawai dalam Kolose 3:22 agar hamba dapat beribadah kepada guru. Yohanes Pembaptis berpesan kepada para murid untuk "Cukupkanlah dirimu dengan gajimu" (Lukas 3:14).

Kedua majikan yang adil adalah "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah kamu juga mempunyai tuan di sorga" (Kol. 4:1). Setiap pemberi kerja memiliki motivasi untuk menawarkan dukungan kepada setiap karyawan. Imamat 19:13

membahas bagaimana kaum minoritas harus membayar tenaga kerja dengan cepat dan adil. Ini menunjukkan bahwa majikan harus menjunjung tinggi standar semua karyawan..⁴⁴

Ketiga, tanggung jawab kepada Allah : Kristus menempatkan pekerjaan dalam hubungan yang benar dengan Allah. Bekerja dengan tulus kepada majikan balikan bekerja dengan penuh kesungguhan sebagai upaya memberi Allah ruang sebagai penentu untuk ketulusan seseorang dalam bekerja (Kol. 3:22-24).⁴⁵ Dalam konteks yang lebih luas, prinsip ini mengajarkan untuk menjalani hidup dengan integritas dan ketulusan dalam segala hal yang dilakukan, terlepas dari status sosial atau pekerjaan yang dikerjakan. Pada penekakan ini kembali diingatkan untuk melayani dengan tujuan yang baik dan mengarahkan hati kepada Tuhan, karena pada akhirnya akan bertanggung jawab kepada-Nya.

Dalam peradaban kota Kolose, kedudukan hamba adalah kedudukan yang paling rendah dalam masyarakat. Posisi hamba ini karena kedudukan seseorang sebagai seorang tawanan, seseorang yang sedang dijajah. Tentu kemewahan yang didapat oleh orang-orang Romawi juga berkat dari kerja para tawanan ini. Sehingga Paulus mengatakan, bahkan pekerjaan paling rendah sekalipun juga

⁴⁴ Yuda Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif «Ibid,105.

merupakan pekerjaan bagi kemuliaan nama Allah.

Berikutnya dalam implikasi dari Kolose 4:1 adalah bahwa baik hamba maupun tuan kedua-duanya harus melayani Kristus.

Kemudian Paulus menuliskan pekerjaan sebagai sesuatu yang baik dalam Efesus 6:7-8 mendedikasikan harus mengerjakan pekerjaan dengan penuh kerendahan hati, kesetiaan serta ketekunan yang mencerminkan sikap menghormati Allah dalam pekerjaan.⁴⁶

Berdasarkan ayat di atas kita memahami bahwa setiap orang Kristen harus mempertanggung jawabkan setiap pekerjaannya kepada Kristus, dan mereka akan memperoleh imbalan yang sesuai dengan hasil pekerjaannya. Karena kelak manusia akan mempertanggungjawabkan segala pekerjaannya kepada Tuhan, maka sebagai orang Kristen tentu perlu mengarahkan segala sesuatu pekerjaan-pekerjaan kepada Dia. Baik dari segi rencana, keuangan, bahkan setiap aspek dalam kehidupan pekerjaan yang sedang dikerjakan.⁴⁷

Di dalam Perjanjian Baru juga mencatat bekerja sebagai sumber kesaksian bagi orang Kristen dalam hal-hal berikut ini:

Pertama, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, "Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi

⁴⁶ LAI, Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974)

⁴⁷ Yuda Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif

seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (1 Tim. 5:8). Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan juga bermanfaat bagi orang lain, merupakan tanggung jawab yang Allah berikan bagi setiap orang Kristen. Sehingga dalam bekerja dapat membantu kebutuhan pribadi dan juga bagi orang lain.

Kedua, kesempurnaan perlu menjadi tolak ukur pekerjaan orang Kristen. Orang-orang Kristen adalah orang-orang "pilihan" sehingga ada suatu tanggung jawab khusus, dalam bekerja orang Kristen perlu melakukan yang terbaik tidak bisa hanya menjadi pekerja biasa-biasa saja. "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol. 3:23). Orang Kristen mewakili Yesus Kristus bagi dunia, termasuk dalam bidang pekerjaannya juga. Paulus kemudian menuliskan dalam Efesus 4:28 demikian, "Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan."

Dari ayat di atas telah ditarik pemahaman bahwa segala pekerjaan yang halal itu baik karena serupa dengan apa yang

dilakukan Allah.⁴⁸ Orang Kristen perlu berusaha sekuat tenaga menjadikan pekerjaannya menjadi "pekerjaan baik", dengan melakukannya "seperti melayani Tuhan". Maka, pekerjaannya menjadi sumber kesaksian bagi dunia.

C. Manusia Toraja

1. Asal usul manusia Toraja versi sejarah

Asal usul manusia Toraja masih menjadi topik penelitian dan perdebatan di kalangan arkeolog dan antropolog. Namun, berdasarkan penelitian yang ada, diyakini bahwa nenek moyang suku Toraja berasal dari migrasi manusia ke wilayah Sulawesi sekitar 3.000 hingga 4.000 tahun yang lalu.

Pada masa itu, orang-orang Austronesia dari Taiwan dan Filipina diyakini telah melakukan perjalanan laut ke wilayah Sulawesi. Mereka membawa budaya mereka, termasuk bahasa, pertanian, dan keahlian membuat kapak batu. Mereka menetap di daerah-daerah seperti dataran tinggi Toraja dan mulai mengembangkan kehidupan pertanian dan kebudayaan mereka.

Selama berabad-abad, komunitas Toraja berkembang dan membentuk masyarakat yang unik dengan sistem sosial yang kompleks dan kuat. Mereka mengembangkan tradisi dan upacara

⁴⁸ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 75.

pemakaman yang sangat penting dalam budaya mereka. Pemakaman Toraja sering melibatkan prosesi yang rumit dan dapat berlangsung selama berhari-hari, di mana kerabat dan komunitas berkumpul untuk menghormati dan mengantar roh orang yang meninggal ke alam baka. Sejak saat itu, budaya Toraja terus berkembang dan berubah seiring waktu. Kontak dengan budaya lain, seperti pengaruh dari Hinduisme, Islam, dan agama lainnya, juga berpengaruh pada perkembangan budaya mereka.⁴⁹ Meskipun asal usul pasti manusia Toraja masih belum sepenuhnya dipahami, warisan budaya dan tradisi mereka terus hidup dan dijaga dengan penuh kebanggaan oleh masyarakat Toraja saat ini. Budaya Toraja telah menjadi daya tarik wisata yang signifikan dan juga menyumbang pada kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

2. Asal usul manusia Toraja Versi Mitologi (Alukta)

penciptaan dalam manusia Toraja menyatakan bahwa manusia dan makhluk lain bahkan benda didptakan oleh manusia dengan menggunakan *sauan sibarrung* (puputan kembar) dari emas mumi. Penciptaan ini melahirkan delapan makhluk dan benda yaitu *Datu Laukku* (*datu Baine*), *Allo Tiranda* (ipuh), *Laungku* (kapas), *Pong pirik-pirik* (ayah hujan), *menturiri* (nenek moyang ayam), *menturino* (nenek

«Ibid,76.

moyang kerbau), *riako'* (besi), *Takkebuku* (padi). Dalam kosmologi Toraja, kedelapan makhluk dan benda yang pertama kali diciptakan oleh *Puan g Matua* dianggap sebagai *saugserekan* yaitu bagian yang sama dari satu kesatuan (persaudaraan). Versi lain menyebutnya sebagai diciptakan bersama (*pada ditumpu*). *Passuru' bui* menggunakan istilah *pada dikombong* yang berarti sama-sama dibentuk. Dalam *passuru' manuk* memakai istilah *misa' dikombong* yang berarti bersama atau satu.⁵⁰ Proses penciptaan ini menegaskan bahwa manusia, makhluk hidup lainnya, dan benda mati berada pada posisi yang sama meskipun diciptakan dengan fungsi yang berbeda. Meskipun moyang pertama manusia Toraja merupakan yang pertama keluar dari *Sauan Sibarung* namun dia adalah *sangserekan*, saudara dari ketujuh makhluk dan benda lain yang diciptakan oleh *Puang Matua*.⁵¹

Hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya bukan hanya hubungan fungsional, tetapi hubungan yang dipahami dalam arti persaudaraan. Manusia sebagai makhluk bertekad untuk melakukan ritual pemujaan dengan makhluk atau benda lain, harus melakukan ritual itu dengan mengikuti cara yang ditetapkan oleh *Puang Matua* dalam *Aluk* dan *Pemali*. Manusia dikondisikan untuk merawat makhluk lain dengan baik agar bisa bermanfaat bagi mereka.

⁵⁰ Ibid, 77.

⁵¹ Joni Tapingku,

Oleh karena itu, dalam konsep Toraja, banyak nyanyian khusus pada setiap persembahan, misalnya, *Passomba Tedong*, *Passuru' bai*, dan *Passuru' manuk*⁵²

Ada yang menafsirkan kosmologi Toraja dengan menekankan antroposentrisme. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa ciptaan lain diciptakan untuk menunjang kehidupan manusia. Ketujuh makhluk lain yang merupakan *sangserekan* manusia adalah untuk mengabdikan kepada manusia,⁵³ tetapi kata *sangserekan* dengan demikian, ditekankan bahwa manusia dan ciptaan lainnya tidak boleh dilihat hanya dari segi hubungan fungsional, yaitu ciptaan lain yang ada untuk digunakan manusia. Hubungan antara manusia dengan makhluk lain harus tetap dilihat dalam konsep persaudaraan. Oleh karena itu, ketika manusia memperlakukan alam secara tidak tepat, ia melanggar martabatnya sendiri. Justru konsep persaudaraan dalam *sangserekan* dan falsafah *tallu lolona* (manusia, tanaman dan hewan) yang menjamin keharmonisan antara alam dan manusia.⁵⁴

3. Kelahiran

Kelahiran dalam pandangan orang Toraja pun mempunyai

⁵² Joni Tapingku, Teologi Penciptaan. 2022,18.

⁵³ Herianti Rande Malik, "Fenomena Kepercayaan Terhadap Totem Di Kec. Mappak, Tana Toraja: Studi Teologi Penciptaan Dalam Alukta Dan Kristen," *M.elo: jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2021): 64-76.

⁵⁴ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*,78.

adat yang tersendiri. Cara pemberitaan bayi putri berbeda dengan bayi putra, letak penanaman placenta berbeda namun merujuk pada hal yang positif seperti ditanam di sebelah Timur rumah dekat tangga dengan doa agar anak yang lahir semakin naik atau berkembang seperti matahari pagi semakin naik. Placenta ditanam juga dengan harapan agar bayi menjadi bijaksana, agar jangan *susi to tang dilamun to ninna*; agar jangan asal bicara, melainkan supaya bijaksana dalam tutur katanya. Bayi juga didoakan agar ia jangan mati di rantau, agar selalu mengingat *lantunan lolona* kampung halamannya dan teristimewa tongkonannya. Keadaan bayi yang lahir dalam keadaan tangan dikepal yang berarti takdirnya sudah digenggam. Semua kebutuhan hidup ada di tangannya, seperti hewan, beras, dan tumbuh-tumbuhan (*tallu lolona*). Manusia lahir hidup dan mati bersama dengan hewan dan tumbuhan, karenanya *Pantimu*. Oleh karena itu, nilai yang dicari dalam kelahiran bayi adalah kekayaan atau kebahagiaan, yang dilambangkan dengan menanam ari-ari di dekat tangga sisi timur rumah. Semoga itu tumbuh lebih besar dan lebih besar seperti matahari terbit ke puncak.

Yang penting diperhatikan di sini ialah pengertian *dalle'* atau nasib.

Di dalam genggamannya ia sudah diberikan (*dipaka' panni*) *dalle'*, namun *dalle'* itu harus di kembangkan. Jadi *dalle'* di sini tidak identik

dengan takdir yang tidak bisa diubah. Hasil itu sudah ditentukan dan bahkan sudah menjadi sebuah keharusan dalam mengembangkan nilai hidup itu adalah bagian dari *dalle'*.⁵⁵

Kalau kita melihat nilai pekerjaan, bahwa lebih baik baring baring dari pada tidur, tetapi lebih baik lagi duduk duduk daripada baring-baring dan lebih baik lagi jalan-jalan daripada duduk-duduk, tetapi yang terbaik ialah bekerja maka orang Toraja sudah diberikan *dalle'* untuk di kembangkan melalui proses kegiatan yang wajar hal ini juga boleh kita lihat dalam nilai harga diri. *Dalle'* atau nasib dihubungkan dengan pengembangan hidup bisa kita terima dalam bentuk untung yang kurang baik. *Tang kuriamo medalle'* (*mengkarang*), *lambang mekuta padang, iamo dalle' iamo pas sukarana. Toto'* adalah takdir-

suratan nasib, fatum, ketentuan/patokan yang tidak bisa diubah.

Sitoto' cocok = jodoh.⁵⁶

Dari *panglellenan* (lagu pengantar tidur) dapat kita membaca harapan-harapan dari kehidupan seorang bayi. Kalau wanita, maka isi *panglellenan* ialah agar sukses dalam semua pekerjaan wanita. *Kasalle lao meurang. lobo' lao mekabamba*. Jadi jelas nilai kerajinan yang berhubungan dengan kegiatan dalam mengejar kebahagiaan itu Seingat tinggi. *Panglellenan* untuk seorang bayi putera juga

55 Ibid.79.

56 Ibid,79.

menyangkut kesuksesan dalam pekerjaan laki-laki, seperti: "*Kasalle tang diada', lobo' papatu inaa* (harapan- mengenai pertumbuhan dan perkembangan), *undolo sangbara 'mu, untonda pada dadimmu*" (nilai harga diri yang tidak mau kalah dari sebayanya). Upacara-upacara sekitar kelahiran ada kaitannya dengan harapan-harapan dalam *panlellenan*. Bayi di serahkan kepada perlindungan dewa atau *deata*.⁵⁷

4. Kematian

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin mati seperti binatang. Terlepas dari kepercayaan apa yang dipegangnya, kerabat akan berusaha menguburkan orang mati secara manusiawi. Kematian bukanlah akhir. Tetapi orang-orang sadar bahwa di balik kematian, atau setelah kehidupan ini, masih ada sesuatu yang dibayangkan secara jelas, samar-samar, atau secara filosofis dan metafisik. Penyangkalan terhadap realitas yang tidak terpenuhi atau tidak tercapai hanyalah upaya untuk menghindari konfrontasi dengan apa yang disangkal.⁵⁸

Orang Toraja justru tidak menyangkal realitas itu dan bahkan melihat kematian itu hanya sebagai mata rantai dalam lingkaran kehidupan atau semacam "*rite de passage*" (ritus peralihan) yang sangat

⁵⁷ Ibid.46.

^M Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19 (2019).

kompleks Kompleksitas ritus-ritus sekitar kematian bersumber pada filsafah hidup itu sendiri, bahwa tujuan akhir dari pada lingkaran hidup itu ialah tempat darimana kehidupan itu mulai. Perjalanan hidup sudah ditentukan sebelumnya oleh takdir dan berkat yang diberikan pada saat kelahiran. Kewajiban seseorang ialah untuk mengembangkan *dalle'* itu seumur hidup dan pada gilirannya hasil pengembangan itu menentukan cepat lambatnya seseorang *membali puang* ataupun bisa juga terjadi bahwa *membali puang* tidak terlaksana disebabkan kesalahan dan kegagalan sendiri selama hidup atau karena kesalahan, kegagalan, ketidakmampuan sanak saudara untuk menyelesaikan ritus-ritus yang menjadi syarat untuk *membali puang*. Ada dua paham mengenai *membali puang*.⁵⁹ Yang lain mengatakan bahwa tidak semua orang bisa *membali puang* atau naik ke langit atau ke atas. *Kaunan* (budak) tidak bisa *membali puang*. Juga orang yang tidak dibalik *pesungna*, artinya orang yang ritus-ritus kematiannya tidak diselesaikan.

Yang lain ialah bahwa setiap orang akan ke langit, *aluk membali puang* atau *mendeata*, karena *kaunan* pun berasal dari sana. Waktu *Puang Bura Langi* turun ke bumi ia dikawal oleh budaknya yang harus

memikul *sanda pitunna*. Hanya budak itu tidak sanggup

⁵⁹ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 47.

sehingga yangsempat dibawa hanya 7777 *pernali*.⁶⁰

Dalam hal ini, tidak mungkin untuk menentukan pemahaman mana yang benar. Penting bahwa setelah kematian ada kelanjutan kehidupan yang sangat menentukan kehidupan di sini dan sebaliknya. Kalau seseorang tidak dibalikan *pesungna*, sehingga ia tidak dapat *tneballi puang*, maka kita akan diganggu terus menerus bahkan kita bisa mendapat kutuk. Dapat dimengerti bahwa hal itu sangat ditakuti oleh orang Toraja. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir orang Toraja ialah untuk kembali menjadi dewata (*membali puatig*). Kebahagiaan di dunia hanya merupakan kebahagiaan atau panjar dari kebahagiaan kekal di alam atas. Oleh sebab itu dapat dimengerti kalau dikatakan; *pa' bongian ri te lino, pa'ussali-salian; daori langi pa'tondokan marendeng*. Jadi yang kekal ialah yang di atas dalam kehidupan ilah-ilah dan para *dewata*.⁶¹

Itulah tujuan yang paling optimal dan yang harus diusahakan. kalau perlu *uinpaden tae'na* (mengadakan yang tidak ada biar kita tenggelam di dalam hutang turun-temurun) sebab itu kelihatannya bahwa pesta *rambu solo'* lebih penting dari pada pendidikan orang muda, bahkan untuk orang sakit belum tentu ada uang untuk membeli obat, tetapi kalau yang sakit itu akhirnya meninggal, pasti baginya

«Ibid.48.

»■ Ibid,49.

akan dipotongkan hewan sesuai dengan kemampuan dan status sosial kaum kerabat. Itulah salah satu pengaruh nilai kehidupan di seberang sana terhadap kehidupan di sini. Apalagi kalau ia masih muda, masih mempunyai potensi dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan untuk *mandaka'*, agar ia bisa diberikan *daka'na*, (hasil keringatnya), pada pesta kematiannya. Tambahan pula dari orang yang sudah mati kita boleh mengharapkan lebih banyak berkat apabila sudah dibalikan *pesungna*, apabila ia sudah *menibali puang*. Kadong badong berbunyi: *Unnisung kapayungantni, la ditu- lungmira sau', la dipenombaimira, anna bengki' tua' sanda, paraya sang sama-sama. Atau dadi deatami dao, kombongmi to palullungan, la ditulungmira langan, la dipenom baimira, anna beng ki' tua' sanda, palisu sanda niairi'. rongko' toding solanasang. maupa to palimbuan.*⁶² Terjemahan bebas; ia sudah menempati tempat kehormatannya, tinggal ditolong dan disembah, agar diberikan bermacam berkat untuk kebahagiaan-bersama. Dari nyanyian badong ini jelas bahwa tetap ada kehidupan di sini dan kehidupan di sana saling terkait dan memiliki pengaruh besar satu sama lain. Oleh karena itu, realitas kehidupan ini hanyalah waktu singkat di mana kita harus hidup secara praktis dalam batas-batas yang ditetapkan oleh ASP untuk menjamin kehidupan di dunia nyata.

⁶² Ibid,49.

Orang Toraja berasal dari alam mitologi dan untuk sementara berubah menjadi realitas empiris untuk kembali ke realitas mitologis. Dengan kata lain, Toraja hidup dalam siklus apokaliptik asal manusia Toraja. Eschatologis-mitis adalah *contradictio in feminis*, tetapi itulah garis hidup yang bergerak dalam lingkaran yang tidak terulang-garis kehidupan itu berakhir pada titik di mana dimulai. Siklus hidup ini hanya terjadi sekali, jadi jangan lewatkan kesempatan untuk menciptakan kehidupan. Tentu harus berusaha untuk mengejar semua nilai yang memberi makna pada kehidupan ini. Jadi melakukan sesuatu untuk orang mati tersebut menjadi jauh lebih penting dalam pola pikir di atas. Lebih tepatnya, hidup adalah prioritas tertinggi, karena memungkinkan kehidupan seseorang berkembang dalam ikatan keluarga, Adat dan *Aluk*.⁶³⁵ Oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa keutamaan orang mati lebih diutamakan, namun bukan berarti kehidupan ini yang mengandung segala nilai kehidupan tidak penting atau kurang penting. "Hidup untuk mati" secara keseluruhan, hidup atau mati ini hanyalah bagian dari siklus hidup orang Toraja.^{63 64} Mengacu pada pendekatan atau pandangan hidup yang mengajarkan bahwa tentu harus hidup dengan kesadaran akan kematian sebagai tujuan akhir. Ini adalah perspektif yang mengingatkan bahwa hidup

⁶³ Ibid.49.

⁶¹ Kobong, *Manusia Toraja*,07.

ini sementara dan harus menjalani hidup dengan pengertian bahwa akhirnya setiap manusia akan menghadapi kematian. Nilai-nilai yang dikejar di sini ialah: kebahagiaan, kedamaian, komunitas, martabat, dll, merupakan bagian integral dari kehidupan secara keseluruhan. Jadi sebenarnya urutan prioritas nilai-nilai hidup, bukanlah suatu skala kualitatif, tetapi mungkin dapat disebut skala pragmatis. Semua nilai hidup adalah bagian integral dari kehidupan secara totalitas.

5. Spiritualitas kerja manusia Toraja

Ritual kematian orang Toraja membutuhkan ramuan dan daging dari hewan yang disembelih untuk memberi makan orang selama ritual kematian. Oleh karena itu, harta benda dan kekayaan adalah hal penting yang dikejar sepanjang hidup orang Toraja. Jika memiliki kekayaan yang cukup, secara otomatis maka akan memutuskan cepat atau lambatnya seseorang akan melaksanakan ritus-ritus yang masih dilakukan hingga saat ini. Hubungan antara individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok (masyarakat adat atau *tongkonan*), memiliki kesamaan nilai yang bersumber dari *aluk* sebagai media transaksi sosial. Nilai-nilai bersama ini memperluas struktur interaksi dan hubungan sosial melalui ruang dan waktu sosial.

Karena kepercayaan *aluk* yang berlaku bagi orang Toraja khususnya bagi para pemeluk *aluk todolo*, yang melihat bahwa

kehidupan orang Toraja bukan hanya dalam dunia profan (*/mo*) namun juga berlanjut hingga dunia sana (*puya*) ketika sudah *inembali Puang*. Masyarakat Toraja tidak berakhir di dunia ini saja, tetapi berlanjut ke alam mistis. Demi keselamatan mereka, orang Toraja dapat dengan sederhana atau bahkan mengadopsi gaya hidup yang diadopsi untuk bekerja keras, hidup rajin dan hemat, dan mengumpulkan perbekalan kehidupan kelak di *Puya*.⁶⁵

Strategi ekonomi tradisional yang sangat mendasar didasarkan pada faktor kekerabatan mulai dari keluarga, kekerabatan dan suku bangsa. Implementasi strategi ekonomi ini lebih terkait dengan unsur keluarga. Karena kelangsungan hidup bangsa dan keluarga diyakini bergantung sepenuhnya pada pengadaan dan implementasi strategi ekonomi di lingkungan tempat tinggal mereka secara tradisional. Konsep ekonomi dan pandangan tentang kekayaan dalam budaya Toraja berhubungan langsung dengan pandangan tentang kerja. Melalui nenek moyang manusia, *Puang Matua* menganugerahkan segala jenis keahlian untuk bekerja mengusahakan dan mengembangkan kehidupannya. Manusia dapat mempergunakan ciptaan lain (*sangserekanna*)⁶⁶ dengan memperhatikan *aluk* dari

⁶⁵ Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara," *Teologi dan Pendidikan Agama Kontekstual* 3 (2020): 26-43.

⁶⁶ Ibid.

mahluk tersebut Manusia dengan mahluk-mahluk lain terikat pada *aluknya* masing-masing dan tunduk pada *aluk* yang mengatur hubungan di antara mereka, aluk-aluk itu disebut *aluk nenek*, yang biasa dikenal *aluksandapitu*. Nilai kerajinan (kerja) sangat tinggi dalam mengejar kebahagiaan atau kekayaan. Hal ini terbaca dari *panglellenan* untuk bayi, Jika seorang perempuan maka isi *panglellenan* adalah harapan akan kesuksesan dalam semua pekerjaan wanita "*kasalle lao meurang lobo' lao mekaumbu*". Sedangkan untuk laki-laki diharapkan senantiasa sukses dalam pekerjaan laki-laki "*kasalle tang diada' lobo' papatu inaa*" (harapan mengenai pertumbuhan dan perkembangannya). "*Undoloi sangbara'mu untonda pada dadimmu*" (nilai harga diri).⁶⁷

Berdasarkan fungsinya, budaya kerja *Tongkonan* adalah kekeluargaan dan gotong royong, kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu, dan gotong royong menjamin kepentingan bersama tersebut. Nilai tenaga kerja dan nilai kerajinan sangat penting bagi orang Toraja. Seorang pekerja keras bisa mengembangkan kekayaannya dari seharga seekor ayam menjadi seekor kerbau, dari modal kecil menjadi modal besar.⁶⁸ Kemalasan tidak memiliki nilai dan tidak sesuai dengan filosofi hidup orang Toraja. Nilai tenaga dan tenaga kerja yang sangat tinggi juga terlihat

67

68

pada ukiran Toraja yang disebut *pa'barre allo*, motif ayam jago dan matahari terbit. Fungsi ayam adalah agar manusia bangun pada saat matahari terbit dan segera membuat rencana serta mulai bekerja dan mengembangkan kehidupannya pada hari itu.

Manusia Toraja sangat menghormati pekerja keras. Dalam litani upacara *massura'*, secara khusus peraturan-peraturan tentang babi persembahan selain untuk para dewa terdapat juga bagian yang khusus untuk para pekerja keras.⁶⁹ Orang-orang yang rajin dan tekun bekerja selalu dibutuhkan dan disukai dalam setiap tatanan masyarakat (*tae' nabela ditumpu tu to bassa'*). Selain itu, keterampilan kerja cukup memperkaya seseorang untuk dibagikan kepada orang lain. Inti dari kegiatan ekonomi dan profesional Toraja adalah melakukan tugas seremonial, berbagi dengan orang lain, menyediakan kebutuhan sehari-hari, dan menerima pendidikan, yang secara umum dapat dikatakan mengarah pada harga diri.

Berdasarkan dari semangat manusia Toraja dalam bekerja, serta seorang pekerja keras yang lebih dihargai. Adapun nilai yang dihidupi masyarakat Toraja, yaitu:

a. *Kinaa*

Menurut kamus besar Toraja-Indonesia, konsep budaya

⁶⁹ Ibid,47.

Toraja "baik hati" *Kinaa* diartikan sebagai orang yang berbudi pekerti baik, mampu melaksanakan tugas secara profesional, tidak memihak, dan melayani masyarakat dengan segera, tepat waktu, santun dan jujur, sehingga masyarakat nilai-nilai budaya *Tallu Baka* harus ditanamkan dan dikembangkan dalam pelayanan pemerintahan, karena sebenarnya nilai-nilai tersebut sangat mendukung perkembangan dalam pelayanan bahkan dalam konsep bekerja, sehingga masyarakat merasa nyaman dalam hal bekerja.

b. *Manarang*

Manarang/lerta berarti "bijaksana" dalam kamus besar bahasa Indonesia Toraja. *Manarang* dari konsep *Tallu Baka* diartikan sebagai pengetahuan dan pengalaman yang cukup, dalam hal ini, kebijaksanaan dan mampu menyelesaikan konflik merupakan pemahaman yang benar kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷² Kecerdasan bukan menjadi hal yang mendukung, diperlukan bijaksana serta pengalaman-pengalaman yang tinggi agar dengan mudah memiliki pengenalan bahkan dapat menyelesaikan konflik dengan baik.

c. *Barani*

Barani berarti "berani" dalam kamus bahasa Indonesia Toraja. *Barani* menceritakan bahwa peran seorang pemimpin pemberani yang membela kebenaran selaras dengan adat budaya leluhur, artinya

setiap pemimpin yang berani menghargai nilai-nilai leluhur yang berlaku di tempat tinggalnya, tampil sebagai pemimpin sejati, dengan berani menghadapi musuh dari luar dan berani berperang membela dan melindungi wilayah dan rakyatnya. Pemimpin harus mampu bertanggungjawab atas hidup dan mati anggotanya, agar nilai-nilai budaya *Tallu Bakaah* tertanam dan dikembangkan dalam pelayanan pemerintahan, karena sebenarnya nilai-nilai tersebut sangat mendukung pembangunan.⁷⁰ Dalam pelayanan pemerintahan membuat orang merasa nyaman melayani dan gaya kepemimpinan ini sangat populer di organisasi/masyarakat yang memiliki gaya kepemimpinan yang baik hati dan merasa bertanggung jawab penuh kepada bawahannya.

d. *Sugi'*

Masyarakat Toraja melihat *sugi'* (kekayaan) sebagai sesuatu hal yang mendukung dalam kehidupan masyarakat Toraja, harta dalam konsep masyarakat Toraja mencakup kepemilikan benda-benda materi seperti tanah, hewan ternak, perhiasan, dan barang berharga lainnya. Kepemilikan harta benda ini dapat menjadi simbol status sosial, keberhasilan, dan kekayaan seseorang. Dalam hal ini, kekayaan juga dipandang sebagai berkat atau *dalle'* yang ada pada

⁷⁰ Ibid,48.

diri seseorang sebagai upaya membantu dan menolong orang lain. Harta juga memiliki peran dalam memperkuat pertalian sosial dan solidaritas dalam masyarakat Toraja.⁷⁴ Kepemilikan harta dapat digunakan untuk membantu anggota keluarga dan kerabat dalam kebutuhan mereka. Dalam masyarakat Toraja, bantuan finansial atau dukungan dalam bentuk harta benda kepada orang lain dianggap sebagai tanggung jawab sosial dan dapat memperkuat ikatan keluarga dan komunitas. Sehingga *sugi'* (kaya) pada orang Toraja juga menjadi peranan dalam membantu orang lain, melindungi orang lain bahkan menjadi satu bagian dalam memperkuat sosialisasi satu dengan yang lainnya.